



PROYEK INFRASTRUKTUR

## Penataan untuk Memulihkan Malioboro

Suhartono  
suhartono@harianjogja.com

JOGJA—Pemda DIY memastikan penataan Malioboro yang saat ini berjalan sepenuhnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lebih memulihkan Malioboro. Pemerintah menyiapkan berbagai program melalui lintas sektor untuk relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL).

Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dian Lakshmi Pratiwi, menjelaskan tahapan penataan Malioboro saat ini masih terus berjalan mulai dari penataan parkir hingga bangunan fisik lain. Tujuannya adalah untuk kesejahteraan masyarakat sekaligus memulihkan Malioboro.

Penataan ini menjadi tanggung jawab banyak pihak karena Malioboro menjadi milik bersama, tidak hanya DIY tetapi juga secara nasional.

▶ Halaman 10

---

**Penataan untuk...**

Sehingga semua pihak mulai dari pemerintah, pedagang kaki lima, hingga pemilik toko dan berbagai elemen masyarakat perlu terlibat di dalamnya.

"Muara besar dari penataan ini untuk memulihkan Malioboro, untuk kesejahteraan masyarakat. Kekuatan Malioboro mengahai pada berbagai hal sebenarnya dimiliki Malioboro," katanya dalam diskusi *Panggung Harjo bertajuk Tahun Baru, Malioboro Semangat Baru*, Rabu (5/1).

Dian menambahkan sistem kurasi diberlakukan terkait dengan atraksi apa saja yang bakal ditampilkan di Malioboro. Namun, ia memberikan gambaran harus mengedepankan kearifan lokal seperti kebiasaan di Malioboro serta citra, dan memori kolektif di jantung Kota Jogja itu. Sistem ini diharapkan dapat menguatkan bahwa ke depan Malioboro serta masyarakat yang di dalamnya harus naik kelas.

Ia menyatakan dalam waktu dua hingga tiga tahun ke depan dapat dilihat secara perlahan perubahan Malioboro. Perubahan ini jangan dilihat secara fisik saja, tetapi juga terkait dengan sosial dan ekonomi di kawasan tersebut. Untuk mencapai hal itu butuh komitmen semua pihak bahwa Malioboro adalah milik bersama sehingga harus saling meniaga untuk rasa aman dan nyaman. "Penataan itu, prinsip kami bukan masalah modern atau tidak, bukan sekadar harus cantik, karena yang cantik belum tentu indah. Malioboro tidak juga dikembalikan ke masa lalu atau mencontoh pola kota luar DIY atau luar negeri. Tetapi itu memang jadi referensi," ujarnya.

**Tempat Baru**

Pembicara lain, Kepala Dinas Koperasi dan UKM DIY, Srie Nurkyatsiwi, menambahkan relokasi PKL adalah konsekuensi dari penataan. Dua lokasi telah disiapkan sebagai tempat baru yaitu di lahan eks Dinas Pariwisata DIY dan gedung eks Bioskop Indra. Pemerintah selalu hadir dalam rangka penataan ini, sehingga ikut memikirkan keberlangsungan bisnis para pelaku usaha di kawasan Malioboro.

Para PKL misalnya, diarahkan untuk melihat peluang usaha ke depan dengan melihat tren masyarakat yang tidak lepas dari digital. Sehingga tidak hanya mengandalkan kunjungan wisata saja, tetapi diarahkan agar bisa berkembang sesuai dengan tren pasar. "Kami akan mendampingi sampai ke arah situ, melihat pasar apakah masih seperti dulu, kalau masih atau berbeda harus dikemas seperti apa. Pemasaran memaksimalkan media sosial, pemasaran digital," katanya.

Selain itu, lanjut Siwi, mendampingi pelaku usaha agar memahami etika bisnis, dengan harapan ke depan tidak ada lagi kasus *razziuk* harga di Malioboro. Pemahaman ini penting untuk keberlangsungan Malioboro, sehingga wisatawan tidak sekadar meninggalkan uangnya untuk para pedagang.

"Kalau pulang dari Jogja apa yang bisa dibawa dari Malioboro, kami akan sesuaikan, cara menyajikan, ini *hospitality* dari para pelaku usaha harus diperhatikan," ujarnya.

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Jogja, Yety Martanti, yang hadir dalam diskusi itu menyatakan penataan Malioboro ini menjawab konsepsi keseimbangan antara fisik dan nonfisik serta sosial dan ekonomi. Sehingga masyarakat perlu dipahami bahwa Malioboro tidak hanya menyimpan sisi fisik yang menarik, tetapi juga nilai penting kehidupan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu *story telling* melalui narasi yang menarik akan disiapkan sebagai upaya pemahaman nilai-nilai Malioboro kepada generasi muda.

"Jangan sampai ada sesuatu hal terutama anak muda, mengenal Malioboro jauh dari nilai budaya, dengan *story telling* dan narasi bagus, ini akan lebih menguatkan karakter budaya lebih kuat bisa tersampaikan ke anak muda. Kekuatan budaya akan jadi daya tarik wisata," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005